

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam kehidupan bermasyarakat, bahasa sangat mempunyai peranan yang sangat penting. Oleh karena itu setiap orang tidak terlepas oleh aktivitas berbahasa, yang mana berbahasa itu bisa saja terjadi di dalam lingkup sekolah, tetangga, dan kehidupan sehari-hari. Dikarenakan manusia merupakan makhluk sosial, sehingga dapat dikatakan bahwa bahasa mempunyai peranan sangat penting didalam kehidupan. Bahasa dapat dikatakan sebagai jembatan antara orang-orang untuk berkomunikasi dengan orang lain¹. Bahasa sendiri juga dikatakan sebagai hubungan sosial. Dengan adanya bahasa manusia dapat bertukar gagasan, pikiran, saling menyampaikan informasi, maupun emosi secara langsung. Maka dengan itu bahasa dikatakan sebagai alat komunikasi antar manusia.

Salah satu penggunaan bahasa dalam kegiatan formal dapat dilihat dalam kegiatan-kegiatan di sekolah, baik dalam proses pembelajaran maupun kegiatan lain, seperti acara-acara pertemuan, penampilan bakat, dan

¹Ni Luh Putu Budi Pradnyani, Ketut Darma Laksana, I Nyoman Aryawibawa, "Kesantunan Berbahasa Guru Dan Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Kelas VII SMP Negeri 1 Kuta Utara", Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, Vol.8, No. 2. (2019), diakses 2 Juni 2023.

pengembangan diri. Sedangkan penggunaan bahasa dalam kegiatan nonformal dapat dilihat dalam percakapan siswa ketika mereka beristirahat dan waktu-waktu sebelum pembelajaran dimulai. Selain itu dalam berbahasa antara penutur dan mitra tutur tidak hanya mementingkan tersampainya gagasan, tetapi agar terciptanya hubungan komunikasi yang baik. Oleh karena itu Bahasa dikatakan sebagai jembatan.

Pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur makna bahasa secara eksternal, yaitu bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan di dalam komunikasi. Pragmatik adalah ilmu yang mempelajari kondisi penggunaan bahasa manusia yang pada dasarnya sangat ditentukan oleh konteks yang mewadahi dan melatarbelakangi bahasa itu. Senada dengan pendapat sebelumnya Wijana yang mengemukakan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yaitu bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan di dalam komunikasi.²

Pragmatik adalah studi tentang maksud penutur dan sebagai akibatnya studi ini lebih banyak berhubungan dengan analisis maksud tuturan daripada makna terpisah dari kata atau frasa yang digunakan dalam tuturan itu

² R. Kunjana Rahardji, Pragmatik Konteks Intralinguistik Dan Konteks Ekstralinguistik, (Yogyakarta:Penerbit Amara Books,2010), hal. 7–22.

sendiri. Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu yang mempelajari dan mengkaji makna yang disampaikan oleh penutur atau penulis dan ditafsirkan oleh pembaca atau pendengar dengan melihat kondisi dan situasi konteks penyampaiannya. Dengan demikian perkembangan ilmu pragmatik dianggap harus mengkaji tentang teritori yang mempelajari makna bahasa alami, yang mana mencakup penggunaan bahasa dalam interaksi. Dapat diketahui bahwa pragmatik sendiri mengkaji hubungan antara pembicara dengan pendengar, mitra tutur dan penutur, ataupun orang ketiga dalam tindak ujaran.³ Oleh karena itulah mengapa pragmatik juga termasuk didalam kajian sosiolinguistik yang mana pragmatik sendiri ruang lingkungannya menyangkut kepada faktor hubungan bahasa dengan masyarakat.

Sosiolinguistik merupakan ilmu sosiologi dan ilmu linguistik. dua bidang ilmu yang masing-masing memberi peran yang berbeda. Sosiologi memperhatikan hubungan sosial antar manusia di dalam masyarakatnya, sebagai individu maupun kelompok. Sosiologi adalah kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia di dalam masyarakat beserta lembaga-lembaga sosial dan proses sosial yang ada di masyarakat. Sosiologi berusaha

³ Soenjono Dardjowidjojo, *Psikolinguistik* (Jakarta:Unika Atna Jaya, 2017), hal. 26-27.

mengetahui bagaimana masyarakat itu terjadi berlangsung dan tetap ada. Dengan mempelajari lembaga-lembaga sosial dan segala masalah sosial dalam satu masyarakat akan diketahui cara-cara manusia bersosialisasi dalam masyarakatnya. Sedangkan Linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa atau bidang ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya.

Sosiolinguistik lebih berhubungan dengan perincian penggunaan bahasa yang sebenarnya, sedang sosiologi bahasa berhubungan dengan faktor-faktor sosial yang saling bertimbal balik dengan bahasa atau dialek. Sosiolinguistik menitikberatkan perhatiannya pada bagaimana bahasa berfungsi di masyarakat, menjelaskan kemampuan manusia memainkan aturan berbahasa secara tepat dalam situasi yang beragam. Dalam pengajaran bahasa di sekolah, sosiolinguistik mempunyai peran yang besar. Sosiolinguistik pemakaian bahasa menyatakan bahwa psikologi bahasa berkaitan dengan suatu hal bahasa yaitu pemerolehan bahasa, dapat disimpulkan bahwa Psikolinguistik sendiri merupakan proses mental yang dilalui oleh manusia dalam mereka berbahasa. Oleh karena itu penulis menumpukan analisis kesantunan berbahasa di sekolah merupakan kajian dari ilmu pragmatik dan terjerat ataupun menyangkut kepada kajian sosiolinguistik, yang mana dapat diketahui bahwa

hubungan berbahasa yang dilakukan di tengah-tengah sekolah merupakan penggunaan bahasa yang telah di kaji oleh sosiolinguistik. Maka untuk menciptakan penggunaan bahasa yang baik sesuai dengan nilai-nilai yang komunikasi dengan itu pula maka penggunaan bahasa santun perlu perhatian khusus bagi pengguna bahasa di masyarakat khususnya disekolah. Dengan itu jika berbahasanya santun maka interaksi antar manusia satu dengan yang lainnya dapat berjalan konsisten, maka akan menciptakan ketentuan yang damai, aman, dan harmonis.⁴

Kesantunan merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu sehingga kesantunan sekaligus menjadi prasyarat yang disepakati oleh perilaku sosial. Oleh karena itu, kesantunan ini biasa disebut tatakrama. Kesantunan dapat dibagi menjadi tiga, yaitu kesantunan berpakaian, kesantunan berbuat, dan kesantunan bertutur atau berbahasa. Kesantunan berbahasa tercermin dalam tatacara berkomunikasi lewat tanda verbal atau tatacara bertutur, usaha untuk mengungkapkan diri mereka, orang-orang tidak hanya menghasilkan tuturan yang mengandung kata-kata dan struktur-struktur gramatikal saja, tetapi mereka juga memperlihatkan tindakantindakan

⁴ Soenjono Dardjowidjojo, *Psikolinguistik* (Jakarta:Unika Atna Jaya, 2017), hal. 26-27.

melalui tuturan-tuturan itu. Menurut Brown dan Levinson dalam Chaer teori tentang kesantunan berbahasa itu berkisar atas nosi muka atau wajah dalam citra diri yang bersifat umum dan selalu ingin dimiliki oleh setiap anggota masyarakat. Namun, hal itu juga berkaitan dengan konteks. Konteks dalam tindak tutur adalah hal yang tidak dapat dipisahkan. Kesantunan berbahasa perlu diperhatikan ketika berkomunikasi dengan orang lain agar tidak terjadi kesalah pahaman. Perilaku bertutur yang dikatakan santun adalah apabila seseorang memperhatikan etika berbahasanya terhadap mitra tutur. Etika berbahasa itu sendiri erat kaitannya dengan norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. Etika berbahasa ini antara lain akan mengatur apa yang harus dikatakan pada waktu dan keadaan tertentu dan ragam bahasa apa yang wajib kita gunakan dalam situasi sosiolinguistik dan budaya tertentu. Terdapat beberapa etnik budaya dalam masyarakat Bengkulu yaitu etnik rejang, serawai, melayu, dan etnik pendatang lainnya seperti jawa, batak, dan minang.⁵ Meski setiap etnik budaya memiliki nilai sosial dan kebahasaan yang berbedabeda, namun secara umum konsep kesantunan masyarakat Bengkulu sangat berkaitan erat dengan tutur bahasa yang disampaikan kepada mitra

⁵Ni Luh Putu Budi Pradnyani, Ketut Darma Laksana, I Nyoman Aryawibawa, "Kesantunan Berbahasa Guru Dan Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Kelas VII SMP Negeri 1 Kuta Utara", (Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, Vol.8, No. 2. 2019), diakses 2 Juni 2023.

tutur, yang dapat dinilai dari pilihan kata yang digunakan dan intonasi bahasa.

Kesantunan mengkaji penggunaan bahasa dalam suatu masyarakat bahasa tertentu. Masyarakat tutur yang dimaksud adalah masyarakat dengan aneka latar belakang situasi sosial dan budaya yang mewadahnya. Adapun yang dikaji di dalam penelitian kesantunan adalah segi maksud dan fungsi tuturan. Kesantunan berbahasa pada hakikatnya harus memperhatikan empat prinsip, yaitu penerapan prinsip kesantunan, penghindaran pemakaian kata tabu (taboo), penggunaan eufemisme, yaitu ungkapan penghalus, dan penggunaan pilihan kata honorifik. Penggunaan kata tabu di dalam kelas contohnya kata “mati” yang terkesan lebih kasar dibanding kata “meninggal”. Leech menyebutkan dalam suatu interaksi para pelaku memerlukan prinsip lain selain prinsip kerja sama yaitu prinsip kesantunan *‘politeness principle’*.

Ditinjau dari yang terjadi, fenomena yang ada kegiatan pembelajaran masih ditemui kesalahan-kesalahan dalam berbahasa. Kesalahan tersebut seperti kesalahan pemilihan kata yang kurang tepat seperti “hari ni kangau masuk kelas kami bie buk” artinya “hari ini kau masuk kelas kami buk”, Kesalahan dalam mempergunakan bahasa yang kurang santun, tetapi tidak menutup kemungkinan sebagian besar siswa sudah

mempergunakan bahasa yang santun seperti “maaf pak hari ni ade jam pelajaran bapak pelajaran IPA, jam 9” artinya “maaf pak hari ini ada jam pelajaran IPA, jam 9”. Serta kesalahan penggunaan tindak tutur yang mana terkadang membuat keliru dalam ruang lingkup pembelajaran ataupun proses ajar-mengajar di sekolah. Tuturan anak murid yang tidak membedakan tuturan kepada guru itulah yang membuat anggapan murid tuturannya sama terhadap tuturan dengan teman. Karena itulah sering terjadinya penyimpangan maksim yang penulis angkat menurut teori Leech.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di SMP Negeri 4 Kaur, terdapat guru atau siswa mengucapkan kalimat yang tidak sesuai dengan prinsip kesantunan ketika proses pembelajaran berlangsung. Contoh, guru yang bertanya kepada siswa dengan mengatakan “kemane segale kekewan kelas kuti ni?” yang artinya “Kemana semua teman-temanmu?” Padahal dapat menggunakan kata yang lebih santun, seperti “kemane kekewan kelas kuti ni nak?” artinya “Anak-anak yang lain pergi kemana?” Kemudian, siswa yang bertanya kepada guru dengan mengatakan “Aii samelah meringkas saje buk” artinya “Haddeh, jadi sekarang meringkas ini, Bu?” Seharusnya siswa tersebut bisa menggunakan kalimat yang lebih santun, seperti “Tugas kami meringkas mbak

kini buk?” artinya “Tugas kami sekarang adalah meringkas yah, Bu?” Selain itu, juga terdapat siswa yang menanggapi pertanyaan temannya dengan mengatakan “jelah cika” artinya “Iya cika!”,⁶ padahal kalimat tersebut tidak pantas diucapkan oleh seorang siswa pada saat pembelajaran berlangsung. Hal tersebutlah yang mana ditinjau dari fakta yang terjadi dilapangan ditemukan Kesalahan atau penyimpangan ketidaksantunan berbahasa yang sering terjadi pada siswa SMP Negeri 4 Kaur. Hal tersebut tidak pantas diucapkan sebagai makhluk sosial, karena pada dasarnya seluruh kegiatan manusia tidak terpisahkan dengan bahasa yang santun.

Maka alasan peneliti mengangkat judul ini yaitu untuk mengetahui kesantunan berbahasa yang terjadi di SMP Negeri 4 Kaur tersebut, dengan landasan untuk memperbaiki bahasa murid ataupun peserta didik di SMP Negeri 4 Kaur menjadi santun sesuai dengan kaidah bahasa. Dengan demikian timbul lah keharmonisan dalam pergaulan dengan lingkungan sekitar. baik sesama siswa ataupun kepada guru. Penanaman kesantunan berbahasa juga sangat berpengaruh positif. serta berguna untuk memenuhi maksim yang penulis landaskan kepada teori leech, sesuai dengan apa yang telah di temukan di dalam ruang lingkup sekolah. Dengan Demikian dilihat dari isi

⁶Aminudin, “Analisis Kesantunan Berbahasa Guru Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia”, *Wawancara*, Pra-riset, 3 Mei 2023.

tuturan guru dan siswa yang memenuhi prinsip kesantunan kebijaksanaan, prinsip formalitas, prinsip penghargaan dan kerendahan hati, dan prinsip ketidaklangsungan. Karena Pada proses pembelajaran terjadi interaksi antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa, dalam interaksi tersebut mempunyai karakteristik yang berbeda, sehingga bentuk kesantunan berbahasanya berbeda pula.

*Analisis Kesantunan Berbahasa Siswa di Lingkungan Sekolah SMP Negeri 5 Binjai*⁷ di teliti oleh Puspa Rindah Silalahi tahun 2012. Perbedaannya yaitu kesantunan berbahasa sudah dapat dikatakan cukup santun karena dari hasil penelitiannya ditemukan tuturan yang memenuhi prinsip kesantunan berbahasa Leech lebih banyak dibandingkan dengan melanggar prinsip kesantunan berbahasa sedangkan persamaannya ialah sesama mengkaji tentang maksim yang mempelajari kesantunan dilingkungan sekolah.

Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Jawa di SMPN 1 Banyumas.⁸ Diteliti oleh oleh Astiana Ajeng Rahadini

⁷ Puspa Rinda Silalahi, “Analisis Kesantunan Berbahasa Siswa/Siswi Di Lingkungan Sekolah SMP Negeri 5 Binjai”, (Medan: Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 2016), hal 1–23.

⁸ Astiana Ajeng Rahadini and Suwarna Suwarna, “Kesantunan Berbahasa Dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Jawa Di Smp N 1, (Banyumas:” *LingTera* 1, No. 2, 2014) hal. 136.

(2014) dalam jurnal pendidikan *Ling Tera*, Perbedaannya terdapat pada hasil penelitiannya adalah nilai kesantunan berbahasa dalam interaksi pembelajaran bahasa Jawa di SMPN 1 Banyumas dilihat dari isi tuturan guru dan siswa yang memenuhi prinsip kesantunan kebijaksanaan, prinsip formalitas tepa selira, prinsip penghargaan dan kerendahan hati, dan prinsip ketidaklangsungan sedangkan persamaannya ialah sesama mengkaji tentang maksim yang mempelajari kesantunan dilingkungan sekolah.

*Kesantunan Berbahasa Guru dan Siswa pada Kegiatan Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas X SMK Bontoasa.*⁹ diteliti oleh Febrianti perbedaannya penelitian ini adalah menunjukkan bentuk kesantunan berbahasa yang digunakan guru dan siswa pada kegiatan proses pembelajaran bahasa Indonesia kelas X SMK Bontoasa. Serta persamaannya ialah sesama mengkaji tentang maksim yang mempelajari kesantunan dilingkungan sekolah. Penggunaan tuturan deklaratif yang menaati maksim kearifan, pujian dan kemufakatan, tuturan interogatif yang menaati maksim kearifan dan pujian, kalimat imperatif dan ekslamatif yang menaati maksim kearifan.

⁹ Astiana Ajeng Rahadini and Suwarna Suwarna, "Kesantunan Berbahasa Dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Jawa Di Smp N 1, (Banyumas:" *LingTera* 1, No. 2, 2014) hal. 144.

*Kesantunan Berbahasa Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kelas VII SMP Negeri 1 Kuta Utara.*¹⁰ ditulis oleh Ni Luh Putu Budi Pradnyan. Perbedaan nya penelitian ini membahas tentang bentuk pematuhan dan pelanggaran kesantunan berbahasa siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia serta kaitannya dengan pembelajaran materi teks berita di Sekolah Menengah Pertama. Adapun penemuan dalam penelitian ini berupa pematuhan terhadap prinsip kesantunan berbahasa yang mengacu pada pendapat. Peneliti membahas tentang bentuk pematuhan dan pelanggaran kesantunan berbahasa siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia serta kaitannya dengan pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama. Serta persamaannya ialah sesama mengkaji tentang maksim yang mempelajari kesantunan dilingkungan sekolah. Dengan itulah ditemukan penemuan dalam penelitian ini berupa pematuhan terhadap prinsip kesantunan berbahasa yang mengacu pada pendapat.

Analisis Kesantunan Berbahasa Guru dan Siswa pada Kegiatan Presentasi Pembelajaran Bahasa

¹⁰Ni Luh Putu Budi Pradnyani, Ketut Darma Laksana, I Nyoman Aryawibawa, “Kesantunan Berbahasa Guru Dan Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Kelas VII SMP Negeri 1 Kuta Utara”, (Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, Vol.8, No. 2. 2019), diakses 2 Juni 2023.

*Indonesia Kelas VIII SMP Negeri 12 Makassar.*¹¹ yang ditulis oleh Anzhari Djumingin perbedaannya terletak pada bentuk kesantunan berbahasa dalam interaksi dari guru ke siswa disekolah ini menggunakan kalimat deklaratif, kalimat interogatif, kalimat imperatif, kalimat eksklamatif sedangkan persamaannya ialah sesama mengkaji tentang maksim yang mempelajari kesantunan dilingkungan sekolah.

Dengan penelitian relevan yang cukup untuk melandasi penelitian, penulis sebagai peneliti lanjutan tertarik untuk melakukan penelitian ini yang mana sangat berguna untuk peneliti serta pembaca yang mempunyai tata cara untuk mempergunakan sejauh mana kesantunan berbahasa diterapkan. Dalam proses pembelajaran bahasa indonesia penulis bertujuan untuk mewujudkan pendidikan umum yang berguna untuk menunjang bahasa dan tindak tutur yang lebih baik lagi. Dengan maksim yang dikemukakan oleh Teori Leech maka mengukur tingkat kesantunan berbahasa di lingkup sekolah.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Kesantunan Berbahasa Guru dan Siswa pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 4 Kaur tersebut?

¹¹Anzhari Djumingin, "Analisis Kesantunan Berbahasa Guru Dan Siswa Pada Kegiatan Presentasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP Negeri 12 (Makassar: 2017), hal. 150.

2. Bagaimana Kesantunan Berbahasa Siswa dan Siswa pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 4 Kaur tersebut?
3. Bagaimana Kesantunan Berbahasa Guru Bahasa Indonesia di SMP Negeri 4 Kaur tersebut?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kesantunan berbahasa Guru dan Siswa pada pembelajaran bahasa indonesia di SMP Negeri 4 Kaur.
2. Untuk mengetahui kesantunan berbahasa Siswa dan Siswa pada pembelajaran bahasa indonesia di SMP Negeri 4 Kaur.
3. Untuk mengetahui Kesantunan berbahasa Guru Bahasa Indonesia di SMP Negeri 4 Kaur.

D. Manfaat Penelitian

- a. **Manfaat bagi peneliti lanjutan**
Penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk mengkaji dan menelaah kesantunan berbahasa.
- b. **Manfaat penelitian bagi guru**
Penelitian ini berguna sebagai pedoman untuk guru agar bisa bertutur kata yang baik dan sopan terhadap siswa ataupun sesama guru.
- c. **Manfaat penelitian bagi siswa**
Penelitian ini dijadikan panduan ataupun sarana bagi siswa agar mereka dapat menyeleksi kalimat yang mereka gunakan di kehidupan sehari-hari.